

KERAMIK MUATAN KAPAL KARAM DI PERAIRAN UTARA CIREBON: BUKTI JARINGAN PELAYARAN KUNA

Naniek Harkantiningih Wibisono*

ABSTRAK

Penemuan kapal karam dengan berbagai jenis muatannya di perairan Nusantara, memperkuat data sejarah tentang peranan Nusantara pada masa lampau, baik sebagai jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan antarpulau maupun antarbenua. Salahsatu kapal karam yang ditemukan terdapat di perairan utara Cirebon, muatan yang paling dominan adalah keramik. Komoditi ini, memberikan bukti arkeologi lebih kongkret tentang rangkaian proses pendistribusian barang dari tempat pembuatan (produsen-kiln) ke konsumen, serta variabilitas, kronologi, dan *ware*, sehingga diperoleh kepastian variasi barang apa saja yang diperdagangkan dan pola persebarannya (*distribution*), tidak hanya sesama komoditi keramik, tetapi juga dengan barang komoditi lainnya. Hasil analisis keramik muatan kapal karam perairan utara Cirebon, dapat diketahui *range* kronologi antara akhir abad ke-9—10: Late Tang, Five Dynasti, Song Utara, dan Liao, produk Propinsi Zhejiang. Barang-barang keramik ini dapat dipastikan sebagai barang komoditi yang dimuat dalam kapal untuk didistribusikan ke negara konsumen, antara lain Nusantara. Oleh karena itu, melalui data ini, memungkinkan kami dapat memandang wilayah Nusantara di masa lampau dalam perspektif lebih luas, seperti dalam bentuk hubungan perniagaan antarwilayah dan jarak jauh (*long distance*) dengan negara lain pada masa lampau; kendatipun hanya sebatas periode kehadiran keramik.

Kata kunci: keramik, kapal karam, pelayaran dan perdagangan

ABSTRACT. *Ceramics as The Commodity of A Shipwreck in the Waters North of Cirebon: Evidence of Ancient Trading Network*

The discovery of a shipwreck with various types of cargo in the archipelago, reinforce historical data of the archipelago in the past, such as a trading network between inter-island shipping and trade as well as interregional. One of shipwreck is found in the waters north of Cirebon, the most dominant cargo is ceramics. These commodities, provide more concrete archeological evidence about of distribution process ceramics from place of production (producer-kiln) to consumers, as well as variability, chronology, and *ware*, so that the certainty of any variety of ceramics traded and the distribution pattern, not only with ceramics commodity, but also with other commodity goods. The results of the analysis of ceramics, it can be seen the range chronology between 9th -10th Century: Late Tang, Five Dynasti, Northern Song and Liao, Zhejiang Province products. Ceramics items can be confirmed as a commodity item that appeared in the ship to be distributed to the consumer countries, including Indonesia. Ceramics is the principal key to the existence of international commercial network in the past. Therefore, ceramics becomes a significant subject of studies, since it enables us to find evidences to explain the long-distance trade that had occurred in the past; despite the presence of only limited ceramics period.

Key word: ceramics, shipwreck, shipping and trading

*Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

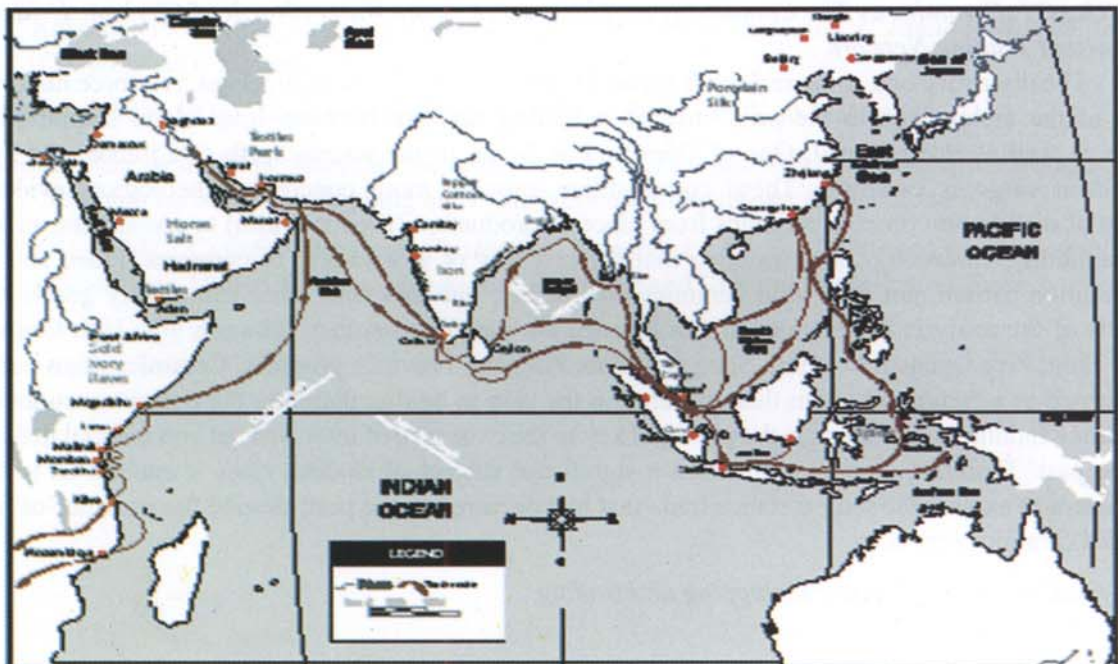
1. Latar Belakang

Dalam dua dekade ini banyak penemuan kapal karam dengan berbagai jenis muatannya di perairan Nusantara. Ini menunjukkan suatu kenyataan, bahwa perairan laut Nusantara dalam perjalanan sejarah memiliki peranan cukup penting, baik sebagai jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan lintas antarpulau maupun antarbenua. Peristiwa ini banyak disebutkan dalam data tertulis, bukti-bukti arkeologi, serta eksplorasi kapal karam beserta muatannya yang persebarannya sangat luas di perairan Nusantara. Salah satu diantaranya terdapat di perairan utara Cirebon, pada posisi $05^{\circ} 14' 30''$ LS- $108^{\circ} 58' 25''$ BT, kurang lebih 60 mil ke arah utara Cirebon dan pada kedalaman kurang lebih 50-57 meter di bawah permukaan air (Lieber 2007). Muatan yang paling dominan dalam kapal karam itu adalah keramik. Muatan keramik ini, merupakan bukti arkeologi lebih kongkret tentang rangkaian proses pendistribusian barang dari tempat pembuatan (produsen-kiln) ke konsumen (Harkantiningsih 1996 dan 2005).

Kapal karam beserta muatannya, dalam konteks sekarang memang mengandung nilai komersial sekaligus nilai historis. Dari segi ilmu

pengetahuan dan sejarah (*historical and scientific value*): menggambarkan proses pelayaran dan perdagangan, baik regional maupun interregional dalam konteks zamannya; sedangkan segi nilai komersial (*commercial value*): dalam konteks masa lalu dan kini, barang-barang muatan kapal-karam mengandung nilai komersial tinggi, terutama muatan keramiknya. Dengan demikian tinggalan ini merupakan sumberdaya budaya yang memerlukan penanganan secara ilmiah, agar bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya, sekaligus merupakan aset yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi (Harkantiningsih 2003).

Data keramik tentu merupakan bukti yang sangat relevan untuk mengungkapkan kegiatan perniagaan kuno--komoditi ekspor-impor. Melalui keramik tidak hanya dapat mengetahui tempat asal dan jaman pembuatannya saja, tetapi juga mendapatkan konfirmasi dan kepastian variasi barang apa saja yang sejaman dan didistribusikan, tidak hanya sesama temuan keramik, juga dengan temuan lainnya. Oleh karena itu, melalui data ini, memungkinkan memandang wilayah Nusantara di masa lampau dalam perspektif lebih luas, seperti bentuk hubungan perniagaan antarwilayah dan



Peta 1. Jalur Pelayaran melalui perairan Nusantara

jarak jauh (*long distance*) dengan negara lain pada masa lampau; kendatipun hanya sebatas periode kehadiran keramik. Berdasarkan bukti temuan kapal karam beserta muatannya tersebut, maka dalam tulisan ini dipaparkan hasil identifikasi barang-barang keramik, salah satu muatan yang paling menonjol dari segi kuantitas, dibandingkan jenis muatan lainnya. Data ini, tentu merupakan bukti yang sangat relevan untuk mengungkapkan kegiatan perniagaan kuno dan networking yang terjadi pada masa itu (Harkantiningstih 2005).

Analisis keramik muatan kapal karam ini, diharapkan dapat melengkapi sejarah pelayaran dan perdagangan jarak jauh di Nusantara dan hubungannya dengan kawasan benua lainnya, dalam konteks jamannya, serta perniagaan jarak dekat antarlokasi, berdasarkan persamaan dengan keramik yang ditemukan dari kapal karam ini

2. Permasalahan

Perairan Nusantara, pada masanya merupakan jalur yang dilalui jaringan pelayaran dan perdagangan interregional. Dalam kenyataannya perairan ini menghubungkan Asia dengan Eropa dan Timur Tengah serta Nusantara bagian barat dengan Nusantara bagian timur; diperkuat pula dengan banyaknya temuan kapal karam dengan berbagai muatannya di perairan ini. Barang-barang komoditi dalam muatan kapal tersebut, baik dari dalam maupun luar ditemukan di situs arkeologi, sebagai bukti aktivitas tersebut. Keramik merupakan salah satu barang komoditi yang ditemukan, baik produk Cina, Thailand, Vietnam, Eropa, Jepang, maupun Timur Tengah. Ini lebih memperkuat, bahwa komoditi keramik berasal dari luar Nusantara. Keberadaan komoditi ini, tentu berhubungan dengan perniagaan jarak jauh. Dalam kasus tersebut jaringan yang dilakukan melalui jalur laut. Bukti adanya pengangkutan barang-barang komoditi dari luar Nusantara itu, antara lain ditemukannya tinggalan kapal karam beserta muatannya di perairan utara Cirebon, wilayah Pantai Utara Jawa Barat. Pertanyaan yang timbul: kemana barang-barang komoditi tersebut akan didistribusikan? Komoditi

apa saja yang diangkut dalam kapal karam itu? bagaimana tipologi-stilistik serta kronologi dan *ware*¹ keramik yang menjadi salah satu muatan terbanyak dibandingkan dengan jenis komoditi lainnya?, bagaimana pola persebarannya? apakah ada persamaan keramik yang ditemukan dari penelitian arkeologi dengan keramik yang terdapat dalam muatan kapal karam? Pertanyaan-pertanyaan itu akan dicoba diperoleh jawabannya melalui pembahasan ini.

3. Kerangka Pikir

Kegiatan jaringan pelayaran dan perdagangan dilandasi pada kesamaan kualitatif dan kronologi keramik yang didatangkan dari luar dan ditemukan di Nusantara. Kehadiran barang-barang impor, hanya mungkin bila tempat itu terkait dengan tata jaringan niaga yang lancar, menghubungkan tempat ini dengan tempat lainnya yang mungkin terkait dengan akses berantai dengan pelayaran antarwilayah dan antarbenua. Itulah sebabnya, dapat memastikan telah terjadi jalinan pelayaran dan perdagangan antara Nusantara dengan negara produsen keramik.

Kehadiran barang-barang keramik impor tidak hanya menunjukkan minat dan kebiasaan penduduk memakai barang ini, tetapi juga menjadi salah satu indikasi lebih nyata tentang aktivitas perniagaan di Nusantara dengan negara-negara lain. Berperannya Nusantara dalam tataniaga jarak jauh di tandai dengan peranannya sebagai wilayah penghasil rempah-rempah dan hasil bumi lainnya. Pada periode ini, informasi perniagaan semakin jelas. Nusantara dapat dikaitkan menjadi negara niaga yang dikunjungi berbagai pedagang asing; adanya kemudahan jarak dan akses transportasi yang menghubungkan negara-negara itu. Diketahui pula, pola persebaran keramik yang terjadi pada masa itu, wilayah yang menjadi pusat kekuasaan perdagangan paling tidak akan memiliki kesamaan jenis keramik, karena keramik menjadi salah satu komoditi unggulan. Pola persebaran keramik dan lokasi kapal karam, dapat menggambarkan aliran keramik, baik berskala regional maupun interregional; serta menguji

¹ Secara khusus mengartikannya sebagai sekumpulan ciri-ciri yang menunjuk tempat asal, periode, dan tungku /pabrik keramik dibuat.

sumber tertulis ataupun menambah data baru jalur-jalur jaringan pelayaran dan perdagangan yang belum termuat dalam data sejarah. Kesamaan hasil produk dan kronologi dari tempat produsen (Cina) dengan konsumen (Nusantara) menunjukkan pembuktian hal itu. Lebih dari itu, situs kapal karam merupakan himpunan sejaman (*assemblage*) yang mengandung nilai data yang sangat tinggi. Disinilah keramik berperan untuk mengungkapkan studi perniagaan. Melalui keramik dapat ditelusuri kapan sesungguhnya hubungan Nusantara dengan negara-negara lain mulai berperan dan terjadi hubungan pelayaran dan perdagangan itu.

4. Metode

Suatu kenyataan, bahwa minat dan perhatian terhadap studi keramik di Indonesia dilatarbelakangi oleh kepentingan yang beragam. Secara individu keramik memiliki nilai dan aspek tersendiri, baik itu dipandang dari sudut sejarah maupun segi ekonominya; sekaligus merupakan barang yang tidak cepat hancur dimakan usia, walaupun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan baik sebagai koleksi maupun di dalam tanah. Sifat tahan lama inilah yang sangat menguntungkan para arkeolog-keramolog, karena keramik mempunyai ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui negara asal, jaman atau masa pembuatan, tungku pembakaran, serta fungsi dari keramik yang berhubungan dengan kegiatan manusia masa lampau dan juga masa kini (adat istiadat, kehidupan sosial, perekonomian, dan

perdagangan). Keramik-keramik tersebut dapat pula membantu memberikan informasi semua aktivitas, tingkat sosial, ataupun gaya hidup manusia, serta menerangkan adanya hubungan politik dan ekonomi antarnegara pada masa yang bersangkutan dan jaringan perniagaan kuna secara regional atau interregional.

Identifikasi keramik muatan kapal karam ini, baik utuh maupun pecahan sekecil apapun, meliputi: bahan, warna, hiasan, glasir, teknik pembuatan, bagian pecahan, dan ciri-ciri lainnya, sehingga akan diketahui jenis, asal/negara pembuat, jaman /dinasti, abad, dan *ware*. Berbagai unsur dari keramik secara leluasa dapat diserap, dimanfaatkan, dan dipakai sebagai acuan, sekalipun berupa pecahan. Dalam kenyataannya, melalui keramik dapat mengetahui kapan dan mengapa keramik-keramik kuna itu ada di Nusantara.

5. Jenis Keramik

Keramik yang ditemukan terdiri dari utuh, setengah utuh, dan pecahan. Sebagian besar buatan Propinsi Zhejiang. Walaupun ada keramik yang berasal dari provinsi lain, namun jumlahnya sangat sedikit. Sesuai dengan ciri-cirinya, maka keramik-keramik tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Tang Akhir (893--907)

1. Henan/Hebei (?) :

- a. Mangkuk dan piring: polos;
- b. Bantal persegi panjang: suluran daun bunga, kecoklatan



Foto 1. Contoh Hebei ware mangkuk dan bantal

2. *Yue*:

- a. Pasu: polos
- b. Guci: polos, kupingan 4, kehijauan (*olive green glazed*)

- a. Mangkuk: hiasan pheonix berhadapan; bekas tumpangan; daun-bunga (*floral scroll*); teratai (*lotus*); lundang-lundang; naga-suluran daun bunga
- b. Teko: hiasan lundang-lundang; teratai (*lotus*); dewa bermain musik dalam panel; suluran; *pheonix* berhadapan; polos

II. Lima Dinasti (907—960)

1. *Yue* (antara lain):



Foto 2. Contoh *Yue ware* pasu dan guci



Foto 3. Contoh mangkuk



Foto 4. Contoh teko

- c. Guci: hiasan lundang-lundang; teratai (*lotus*); ikan; bunga-suluran; polos; 2 kupingan; 4 kupingan hiasan lundang-lundang; teratai (*lotus*);
- d. Guci untuk masak (*steam jar*): kupingan dan lubang untuk menggantung proses

memasak; polos

- e. Pedupaan (*insence burner*): hiasan teratai (*lotus*)
- f. Piring: hiasan kupu-kupu berhadapan; suluran dan kura-kura (tersamar); polos;



Foto 5. Contoh guci



Foto 6. Guci (gantungan untuk memasak)



Foto 7. Pedupaan



Foto 8. Contoh piring

- g. Paidon (*spittoon*): hiasan teratai (*lotus*) dan daun-bunga (*floral scrool*)
- h. Patung (*figurine*), antara lain: kura-kura polos; burung; ikan; tutup kepala

- burung
- i. Tempat tinta: hiasan teratai (*lotus*)-bulatan dibagian tengah
- j. Pasu: polos



Foto 9. Paidon



Foto 10. Berbagai figurine



Foto 11. Tempat tinta



Foto 12. Pasu

- k. Cepuk bertutup: berbentuk binatang dan bulat

2. Shangyu:

- a. Mangkuk: hisan suluran; polos; lundang-lundang

3. Wenzhou:

- a. Mangkuk: hiasan suluran; bulatan seperti kancing
- b. Piring: suluran (*floral scroll*)



Foto 13. Cepuk bertutup binatang dan bulat



Foto 14. Contoh mangkuk



Foto 15. Mangkuk dan piring

III. Song Utara (960—1127)-Liao (916—1125)

1. Hebei/Ding (?) :

- a. Buli-buli: polos dan lundang-lundang
- b. Vas: polos
- c. Piring: ujung tepian membentuk kurawal bersambung

2. Yue:

- a. Piring: hiasan kura-kura suluran; lundang-lundang
- b. Mangkuk: lundang-lundang; hiasan teratai (*lotus*); polos
- c. Cepuk bertutup: polos; lundang-lundang; hiasan suluran
- d. Teko bertutup: lundang-lundang



Foto 16. Buli-buli; piring; vas



Foto 17. Piring (dasar dalam samar-samar hiasan kura-kura); mangkuk; cepuk; teko

3. Liao:

a. Botol: leher panjang dan pendek, polos.

Dari analisis dapat disusun urutan jenis barang-barang keramik yaitu: *mangkuk*; *teko*; *guci bertutup dan tanpa tutup*; *cepu bertutup*; *piring*; *tempayan*; *kendi*; *buli-buli*; *botol*; *vas*; *guci (steam jar) bertutup*; *paidon*, *pedupaan*,

tempat tinta, *pasu*, *patung (figurine:kura-kura, burung)*; *botol*; dan *bantal*.

Barang-barang komoditi lainnya dalam muatan kapal ini, ialah: manik-manik, tembikar bahan halus (*fine paste ware*), botol kaca, mata uang (kepeng), pipisan batu, barang-barang dari emas, timah, dan perunggu, kristal, batu permata, dan teleskop kapal



Foto 18. Botol leher panjang dan leher pendek



Foto 19. Tembikar fine paste ware; artefak logam; botol kaca; pipisan batu;



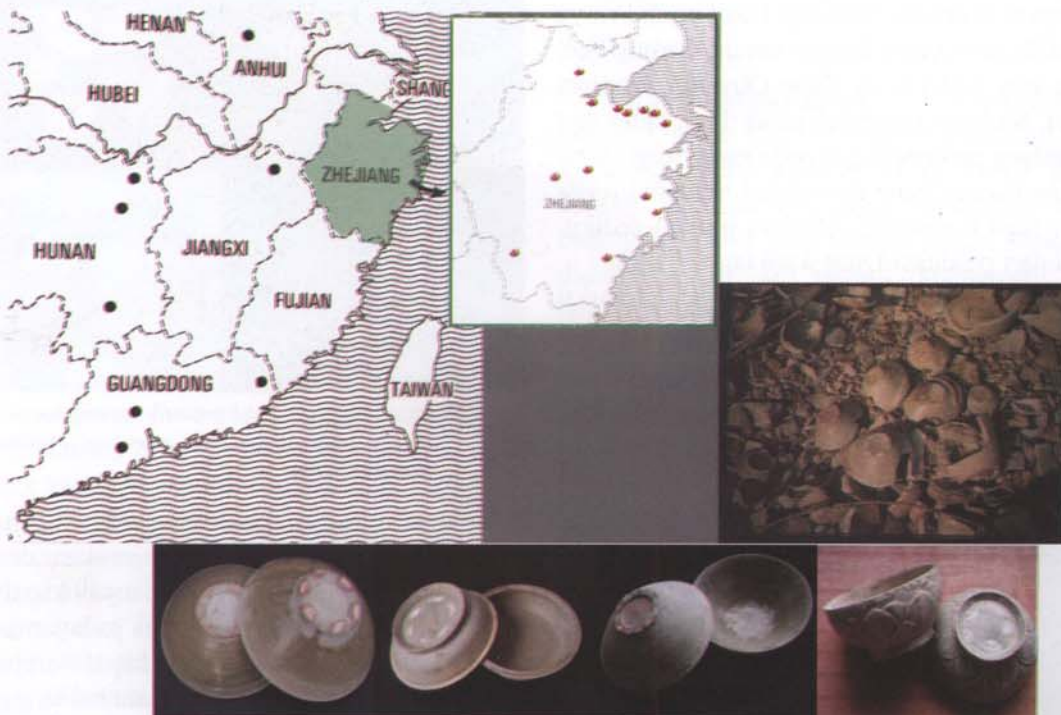
Foto 20. Batu permata; perhiasan emas

6. Kiln-kiln Asal Keramik

Dalam analisis keramik diperlukan ketajaman identifikasi secara rinci, baik tempat asal pembuatan, waktu pembuatan (kronologi dan dinasti) hingga *ware*. Pengetahuan ini akan diperoleh apabila melakukan perbandingan dengan keramik langsung dari asalnya (kiln)

Sebagian besar keramik muatan kapal karam ini, dibuat dari tungku (*Kiln*) Yue yang terletak di Provinsi Zhejiang. Propinsi tersebut paling dikenal produksi jenis barang-barang hijau

atau biasa disebut Yue ware, dengan *dragon kiln* terutama di Sangyu (*Sangyu Kiln*) dan Ningbo (*Yue Kiln*). Kiln-kiln ini terletak di tepi Danau Sanglinghu; sekaligus sebagai lokasi pelabuhan angkut. Berbagai motif hias yang sangat dikenal antara lain teratai (*lotus*); mawar (*rosette*), bunga-bunga kecil (*small flowers*); burung (*birds*); kupu-kupu (*butterflies*); lansekap (*landscapes*), episode dalam kehidupan orang (*episodes in people's lives*), suluran (*cranes*), naga di awan atau laut (*dragon in clouds or sea*), phoenix terbang (*flying phoenixes*).



Peta 2. Propinsi Zhejiang dan persebaran tungku (*kiln site*), hasil produknya (atas) dan keramik muatan kapal karam perairan utara Cirebon (bawah), dengan ciri bekas tumpangan pada waktu proses pembakaran supaya antarbarang tidak lengket

Kiln-kiln di Propinsi Zhejiang

- a. *Yue kiln* terletak di Desa Yuyao, Propinsi Zhejiang, merupakan salah satu dari empat terbesar pusat produksi barang-barang hijau (*green glazed ware*). Kiln ini mulai memproduksi sejak Eastern Jin; berkembang pada masa Dinasti Tang dan Lima Dinasti; berakhir masa Song. Lebih dari 20 kiln banyak ditemukan terutama di dekat Danau Sanglin dan Danau Bin. Barang-barang dari Lima Dinasti hiasan teknik ukir sangat populer, antara lain motif manusia (patung), lansekap, bunga, dan binatang. Yue kilns juga merupakan pusat pembuatan barang-barang *upeti*. Produksi keramik mengalami jumlah yang sangat banyak pada masa Song awal (Song Utara), kemudian mengalami kemunduran pada masa jatuhnya Kerajaan Wu-Yue.
- b. *Shangyu kiln* adalah salahsatu tempat asal dari *green ware* Cina yang terletak di Desa Shangyu. Kiln ini selama Lima Dinasti dan periode Song Awal, memproduksi barang-barang keramik terutama untuk masa Kerajaan Wu-Ye. Keramik produksi di sini menjadi salah satu barang penting dari provinsi ini.
- c. *Wenzhou kiln*, sama halnya dengan kiln-kiln lainnya di Propinsi Zhejiang. Hasil produksinya memiliki persamaan dengan barang-barang Yue.
- d. *Ding kiln*, terletak di Desa Quyang, Propinsi Hebei. Mulai memproduksi sejak Tang akhir dan mengalami perkembangan pada masa Song Utara. Barang-barang yang diproduksi terutama *white ware*, juga barang-hijau dalam jumlah sedikit. Awal dari produksi Ding ware tanpa hiasan.
- e. *Liao Kiln*, salah satu kiln yang memproduksi barang-barang putih atau barang-barang satu warna (*monochrom*) lainnya

Beberapa keramik, di bagian dasar luar terdapat tanda da/ta: yang menunjukkan arti kebesaran:



Foto 21. Tanda di bagian dasar luar

7. Persebaran dan Persamaan dengan Situs-situs Arkeologi

Perbandingan kualitatif keramik muatan kapal ini menunjukkan persamaan dengan hasil penelitian di beberapa situs, baik di Nusantara maupun luar Nusantara dalam hal ini negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur. *Situs-situs di Nusantara*, antara lain: Barus (Situs Lobu Tua); Medan (Kota Cina); Palembang (Bukit Seguntang, Karanganyar); Jambi (Lambur, Nipah Panjang, Siti Hawa, Muara Sabak); Jawa Barat (Situs Banten Girang, DAS Citarum-Krawang); Jawa Timur (Situs Leran Manyar Gresik, Situs Jombang, Trowulan). Sementara itu, persebaran keramik di *luar Nusantara*, antara lain terdapat di Korea, Jepang (Nabuo Yamamoto 1994), Philipina (WP Ronquillo 1994), dan Thailand (Amara Srisuchat 1994). Jenis yang sama barang-barang hijau produk Zhejiang, Yue ware berupa mangkuk, baik polos dengan tanda bekas tumpangan maupun bermotif teratai (*lotus*), floral, dan phoniex berhadapan dan guci yang biasa disebut dengan *olive green glazed*.



Foto 22. Persamaan kualitatif keramik muatan kapal karam dengan pecahan dari situs arkeologi (Jombang dan Banten Girang)

Persamaan kualitatif antara keramik muatan kapal karam dengan yang ditemukan di situs arkeologi, menunjukan, bahwa banyak kapal yang berlayar memuat jenis yang sama pada jamannya, tetapi ternyata tidak seluruh kapal sampai ke tempat yang dituju, karena sesuatu hal tenggelam dalam pelayarannya. Perbandingan ataupun persebaran ini dianggap perlu, karena dapat

mengetahui proses kegiatan pengangkutan barang dari tempat asal ke tempat konsumen, antara lain ke Nusantara. Dari pola persebaran itu, dapat diketahui lebih banyak mengenal pasar yang dituju dan variabilitasnya, juga jaringan (*networking*) perdagangan global, antara Cina dengan negara-negara lainnya termasuk Nusantara. Masuknya barang-barang ini, diduga ada kaitan dengan lancarnya jaringan niaga jalur sutra (*silk road lau*) (Harkantiningasih 2006).

8. Perdagangan Barang-barang Hijau (Green Glazed Ware)

Dengan ditemukannya kapal karam di perairan Nusantara (Nanhai) yang memuat berbagai jenis keramik dari akhir abad ke-9 hingga abad ke-10, membuktikan ada proses pengangkutan barang dari negara industri-pusat produksinya, kemudian di bawa ke pelabuhan untuk dikapalkan, selanjutnya kapal itu berlayar menuju ke bandar lainnya. Aktivitas ini tentunya melalui proses yang rumit dan melampaui rentang geografi yang relatif jauh. Perkembangan jaringan pelayaran itu, terutama pada abad ke-10 hubungan langsung antara Cina dengan Nanhai. Barang-barang komoditi mulai Tang Akhir-Lima Dinasti-hingga Song Utara mencapai puncaknya (Gungwu, 1958).

Lebih dari 1000 tahun sejarah ekspor keramik Cina, jalur sutra. Pada masa itu, jenis barang yang didistribusikan barang-barang glasir hijau (*green glazed ware*) berbagai variasi dan kualitas halus dari masa Tang Akhir-Lima Dynasti-Song Utara, melalui pelabuhan Mingzhou yang terletak di Ningbo, Propinsi Zhejiang. Pelabuhan ini merupakan salah satu pelabuhan yang mengirimkan barang-barang keramik ke Jepang, Korea, Asia Tenggara dan Afrika. Jenis keramik yang banyak dikirim terutama mangkuk, piring, guci, buli-buli, teko, cepuk, botol, dan paidon (*spittoon*). Jenis ini pula yang ditemukan dari muatan kapal-kapal karam. Biasanya barang-barang tersebut diekspor bersamaan dengan jenis keramik yang tidak diglasir (tembikar *fine paste ware*). Pada masa itu jenis keramik sebagian besar digunakan untuk upeti atau hadiah dari Kerajaan Wuyue (NN 1981).

Apabila ditinjau dari persamaan kualitatif, kronologi, dan *ware* keramik, kemungkinan jaringan perdagangan tersebut terjadi satu masa dengan masa Sriwijaya. Hubungan perdagangan antara Cina dengan Asia Tenggara mencapai kejayaan pada masa Dinasti Song (960—1279). Menurut Wong (1979) hubungan antara Cina dengan Asia Tenggara mencapai kejayaan antara masa 960—1279: tahun 968 dengan Sriwijaya; tahun 977 dengan Borneo dan Sulawesi; tahun 1131 dengan Java (1979). Keberadaan keramik di situs-situs tersebut, dapat dikaitkan dengan sumber tertulis yang menyebutkan beberapa nama. Misalnya nama *San-fo-chi* yang diartikan sebagai Sriwijaya yang mungkin berpusat di Palembang atau Jambi. Pada masa itu, Sriwijaya merupakan pusat perdagangan terpenting antara Asia Tenggara dengan Cina. Dalam jalur perdagangan, Cina mengeksport barang dagangannya terutama keramik, yang dimuat di dalam kapal-kapalnya, menuju Arab melalui dan singgah di Sriwijaya untuk memuat barang dagangan regional berupa rempah-rempah, mutiara, damar, dan sebagainya (Groeneveldt 1960).

9. Penutup

Hasil analisis keramik muatan kapal karam perairan utara Cirebon, dapat diketahui urutan kronologi antara akhir abad ke-9—10. Barang-barang keramik ini dapat dipastikan sebagai barang komoditi yang dimuat dalam kapal untuk didistribusikan ke negara konsumen, antara lain Nusantara. Dari lokasi ditemukannya kapal karam, masih ada permasalahan yang belum dapat terjawab, berhubungan dengan jalur tujuan, apakah kapal ini melalui jalur barat menuju ke timur atau sebaliknya?.

Fluktasi perniagaan keramik ke Nusantara tergambar dari persebaran variabilitas kualitatif, kronologi, dan *ware*, baik dari situs arkeologi maupun muatan kapal karam, hampir semua jenis keramik ditemukan di Nusantara. Menurut periodisasinya dimulai dari abad ke-8-9. Sesudah itu secara berkesinambungan cenderung intensitasnya semakin meningkat. Kehadiran barang-barang keramik, tidak hanya menunjukkan

semakin meningkatnya minat dan kebiasaan penduduk memakai barang ini, tetapi juga menjadi salah satu indikasi lebih nyata tentang aktivitas perniagaan di Nusantara secara umum. Pada fase itu, Cina mulai mengenal dan membuka jaringan niaga dengan negeri-negeri laut selatan yang dijuluki Nanhai, termasuk Nusantara. Jalur inilah yang disebut sebagai jalur sutra (*silk road*) kedua, yang menghubungkan Cina sampai ke pelabuhan di India dan Timur Tengah (Feng Xiaming 1981).

Lengkapnya keragaman keramik yang ditemukan dalam konteks penelitian arkeologi dan muatan kapal karam, kini menjadi sebuah koleksi yang sangat berharga. Penemuan keramik dalam konteks kapal karam, selain merupakan bukti hubungan jarak jauh (*long distance*), juga merupakan data primer untuk memperjelas gambaran tentang pertumbuhan peradaban dan jaringan *jarak jauh* Nusantara dengan negara lain.

Dalam perspektif itulah, bahasan ini meliputi penyajian bukti fisik aliran barang komoditi keramik. Pembuktian yang sangat penting, yaitu kesamaan kronologi dan variabilitas temuan, baik keramik maupun artefak lainnya, menjadi dasar untuk menarik hubungan antarwilayah bahkan antarbenua. Ini menjadi indikasi ada jaringan di masa lalu. Aspek kronologi dan jaringan hubungan antarwilayah, yang menjadi dasar untuk merekonstruksi *networking* perdagangan kuno, tidak hanya dalam wacana teoritis, tetapi berupaya menyajikan rekonstruksi lebih nyata. Dengan demikian tinggalan ini juga merupakan sumberdaya budaya yang memerlukan penanganan seimbang agar bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan terutama historis dan ekonomis.

PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah. 1981. *Antique Ceramics Found in Indonesia*. The Ceramics Society of Indonesia. Jakarta.
- Chumei, Ho (edited). 1994 *New Light On Chinese Yue and Longquan Wares. Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800—1400*. Center of Asia Studies: The University of Hongkong.
- Claude, Guillot (Edited). 1996. *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologi di Banten Girang 932?—1526*. Puslitarekan-EFEO. Jakarta.
- , 2003. *Histoire de Barus : Le Site de Lobu Tua II Etudes et Documents*. Cahier d'Archipel 30. Paris.
- Dashu, Qin and Xiang Kunpeng. 2007. *Srivijaya--The Centerport of the India Ocean Trade Circle The Evidence from Chinese Literature Records and the Shipwreck materials of 9-10 Century*. Dalam *Srivijayan Civilization: The Awakening of A Maritime Kingdom*. The National Research and Development Center for Archaeology. Palembang.
- Feng Xianming 1981. *On Exports of Chinese Porcelains Prior to the Yuan Dynasty*. SPAFA Workshop on Ceramics of East and Southeast Asia. Seameo. Malaysia.
- Flecker, Michael 1997. *The Archaeological Excavation of the 10th Century Intan Shipwreck*. HKI. Jakarta.
- Flines, Orsoy de van. 1972. *Guide of the Ceramics Collection*. Museum Pusat Djakarta. Jakarta.
- Groeneveldt, WP 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya. Compiled from Chinese Sources*. Bharata. Djakarta.
- Guy, John S 1986. *Oriental Trade Ceramics in South East Asia Ninth to Sixteenth Centuries*. Asia Studies in Ceramics. Oxford.
- Harkantiningih, 1993. *Ancient Ceramics From Archaeological Sites In Indonesia Dalam The Ceramics Society of Indonesia Directory 1993 In Commemoration Of The 20th Anniversary*. Himpunan Keramik Indonesia. Jakarta.
- 1994. *Yue And Lungquan Green Wares From Archaeological Sites In Java And East* Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800—1400. Edited by Chuimei Ho. Centre of Asian Studies The University of Hongkong. Hongkong.
- 2002. *Le Site De Leran A Gresik Java-East Etude Archaeologique Preliminaire*. Archipel 63. EFEO. Paris.
- 2003. *Panduan Lokakarya Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Tenggelam*. Panas BMKT. Jakarta.
- 2005. *Identifikasi Keramik Muatan Kapal Karam Di Perairan Utara Cirebon*. Seminar Pengelolaan Peninggalan Bawah Air Dari Pantai Utara Cirebon Laut Jawa. Budpar-PT Paradigma Putera Sejahtera. Jakarta.
- Harkantiningih dkk, 2010. *Catalogue of the Cirebon Wreck, Sunken Treasures from the Tenth Century (Five Dynasties or Early Northern Song)*. The National Committee for salvage and Utilization of Valuable Objects from Sunken Ships (PANNAS BMLT) The Republic of Indonesia. Jakarta.

- Lieber, Horst, 2007. *The Siren of Cirebon, Excavation of a 10th Century Trading Vessel Lost In The Java Sea*. Presentation on Singapore Seminar (cd presentation).
- Li Zhiyan dan Cheng Wen, 1984. *Chinese Pottery and Porcelain, Traditional Chinese Arts and Culture*; Foreign Languages Press Beijing.
- Mathers, William M & Michael Flecker, 1996. *Arcaheological Recovery of the Java Sea Wreck*. Pacific Sea Resources.
- Medley, Margaret 1976. *The Chinese Potter A Practical History of Chinese Ceramics*. Phaidon. Oxford.
- Miksic, John N 1979. *Archaeology Trade and Society in Northeast Sumatra*. Cornell University. USA.
- NN, 1979. *Chinese Celadon and Other Related Wares in Southeast Asia*. Arts Orientalis. Singapore.
- NN, 1981. *Exhibition of Ceramic Finds from Ancient Kiln in China* Fung Ping Shan Museum University of Hongkong.
- Ronquillo, WP dan Rita Tan, 1994. *Yue, Yue-Type wares and Other Archaeological Finds in Butuan, Philippines. New Light On Chinese Yue and Longquan Wares. Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800—1400*. Chuimei Ho (edited) Center of Asia Studies: The University of Hongkong.
- Srisuchat, Amara 1994. *Discovering Chinese Yue and Longquan Green Glazed Wares and Reconsidering Their Socio-Economic Roles in the Development of Ancient Communities in Thailand. New Light On Chinese Yue and Longquan Wares. Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800—1400*. Chuimei Ho (edited). Center of Asia Studies: The University of Hongkong.
- Wang, Gungwu, 1958. *The Nanhai Trade*, Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society (JMBRAS), XXXI.
- Wibisono, Sonny Chr, 2004. *A Brief History of Research on Trading Ports/Harbour Sites*. Country Report Indonesia dalam Workshop on the Archaeology of Early Harbours and Evidence for Inter-Regional Trade. ARI-NUS. Singapore.
- , 2005. *Variabilitas Tembikar dari Situs Kapal Karam di Perairan Utara Cirebon*. Seminar Pengelolaan Peninggalan Bawah Air Dari Pantai Utara Cirebon Laut Jawa. Budpar-PT Paradigma Putera Sejahtera. Jakarta.
- William, Watson, 1984. *Tang and Liao Ceramics*. Thames and Hidson.
- Wong, Grace. 1979. *A Comment on the Tributary Trade Between China and Southeast Asia and the Place of Porcelain in this Trade, during the Period of the Song Dynasty in China*. The Southeast Asian Ceramic Society Transaction No 7. Singapore.
- Yamamoto, Nabuo. 1994. *Shift in the Use of Zhejiang Green Glazed Wares at Dazaiifu Between the Late Eight and Fourteenth Centuries*. New Light On Chinese Yue and Longquan Wares. Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800—1400. Chuimei Ho (edited). Center of Asia Studies: The University of Hongkong.